

## **BUDI UTOMO : PEMANTIK PERGERAKAN NASIONAL**

**Muhammad Ichsan<sup>1</sup>, Siti Tiara Maulia<sup>2</sup>, Hendra<sup>3</sup> M. salam<sup>4</sup>**

[m.ichsan@unja.ac.id](mailto:m.ichsan@unja.ac.id)<sup>1</sup>, [sititiaramaulia@unja.ac.id](mailto:sititiaramaulia@unja.ac.id)<sup>2</sup>, [hendra92@unja.ac.id](mailto:hendra92@unja.ac.id)<sup>3</sup>  
[salam.fkip@unja.ac.id](mailto:salam.fkip@unja.ac.id)<sup>4</sup>

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Jambi<sup>123</sup>

Abstrak: Bangsa Indonesia merasakan penjajahan sudah begitu lama, banyak dari rakyat yang akhirnya memiliki kesadaran dan ingin bangkit untuk merebut kemerdekaan. Perjuangan merebut kemerdekaan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia pada awalnya lebih banyak dilakukan berdasarkan kedaerahan, hingga pada lahir organisasi Budi Utomo, yang menjadi pionir organisasi pergerakan nasional Indonesia, memberikan inspirasi bagi rakyat pribumi untuk lebih merapatkan barisan melawan bangsa kolonial. Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis studi kepustakaan (*research library*), pengumpulan data untuk keperluan tulisan ini berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Data pendukung untuk penelitian ini berasal dari sumber-sumber lain seperti jurnal online dan situs web. Lahirnya organisasi Budi Utomo pada 20 Mei 1908 sebagai organisasi pergerakan nasional dilatarbelakangi dengan memuncaknya amarah rakyat atas penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Untuk itu Budi Utomo melakukan perjuangan melalui aspek pendidikan yang pada akhirnya juga merambah aspek politik. Perjuangan Budi utomo menstimulasi organisasi-organisasi lain yang serupa lahir dan berjuang bersama merebut kemerdekaan dari tangan penjajah.

Kata Kunci: Organisasi, Budi Utomo, Pergerakan Nasional

Abstract: The Indonesian people felt colonization for so long, many of the people finally had the awareness and wanted to rise to seize independence. The struggle for independence carried out by the Indonesian people was initially more regionally based, until the birth of the Budi Utomo organization, which became the pioneering organization of the Indonesian national movement, providing inspiration for the indigenous people to further close ranks against colonialization. The method in this research uses a type of literature study (*research library*), collecting data for the purposes of this paper comes from the library, both in the form of books, encyclopedias, dictionaries, documents, magazines and others. Supporting data for this research comes from other sources such as online journals and websites. The birth of Budi Utomo on 20 May 1908 as a national movement organization was motivated by the peaking anger of the people over the oppression carried out by the colonial government. For this reason, Budi Utomo carried out a struggle through the educational aspect which eventually also penetrated the political aspect. Budi Utomo's struggle stimulated other similar organizations to be born and fight together to seize independence from the colonizers.

Keywords: Organization, Budi Utomo, National Movement

# Edu Sosial:

*Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*

Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 96-106

10.22437/jeso.v3i1.24646

## PENDAHULUAN

Sejarah selalu berjalan pada satu rangkaian dalam tiga dimensi waktu, yakni masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Keseluruhan lini masa tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya karena memiliki keterkaitan yang begitu erat. Masa lampau dapat digunakan untuk bahan pembelajaran guna mengarungi masa sekarang yang kemudian dapat dijadikan sebagai acuan untuk merancang masa yang akan datang agar menjadi lebih baik.

Pada masa lampau, Indonesia mengalami imperialisme dan kolonialisme yang digalakan oleh bangsa Eropa. Terkenal memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, khususnya pada komoditas rempah-rempah yang sangat laku keras di pasaran Eropa, Indonesia menjadi salah satu sasaran utama bagi mereka dalam mencari bahan-bahan untuk membuat makanan terasa lebih nikmat tersebut. Awal mula kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia dimulai dari bangsa Portugis, Aman (2014) mengatakan bahwa mereka sampai di bumi Nusantara pada tahun 1511. Melalui sebuah ekspedisi di bawah pimpinan Alfonso d'Albuquerque, rombongan tersebut masuk melalui Selat Malaka dan dengan waktu singkat berhasil menguasai daratan Malaka yang selanjutnya terus masuk lebih dalam ke wilayah Nusantara.

Beberapa tahun kemudian bangsa Spanyol juga hadir ke bumi Nusantara, meramalkan peta penjajahan Eropa ke wilayah Asia. Menurut Aman (2014), bangsa Spanyol datang ke Indonesia sekitar tahun 1521 tepatnya di kepulauan Maluku. Konflik tidak terhindarkan antara kedua negara kuat tersebut. Di waktu yang sama dua Kerajaan kuat di Maluku, yakni Kerajaan Tidore dan Kerajaan Ternate juga sedang mengalami konfrontasi. Keadaan tersebut dimanfaatkan oleh pihak Spanyol dan Portugis, masing-masing dari mereka memberikan dukungan yang berbeda. Portugal memberikan dukungan untuk Kerajaan Ternate sedangkan Spanyol memberikan dukungan untuk Kerajaan Tidore. Namun antara Spanyol dan Portugis tidaklah mengalami konflik berkepanjangan, karena sesuai dengan perjanjian *Tordesillas* bangsa Spanyol harus angkat kaki dan tidak diijinkan untuk melakukan perdagangan di bumi Nusantara.

Negara Eropa selanjutnya yang datang ke Indonesia adalah Inggris, tidak banyak literatur yang membahas tentang kedatangan Inggris ke Indonesia. Perjalanan mencari daerah jajahan baru oleh Inggris di bumi Nusantara memang tidak lama, perusahaan dagang swasta yang berasal dari Inggris *East India Company* (EIC) yang diproyeksikan mampu menjadi kekuatan dagang penyeimbang *Vereenigde Oostindische Company* (VOC) (Hasudungan, 2021). Namun kenyataan yang terjadi EIC dari Inggris tidak mampu berkembang karena terdesak oleh VOC dari Belanda. Pada akhirnya Inggris memutuskan untuk berpindah mencari wilayah lain di sekitar Asia Selatan dan Asia Timur.

Negara Eropa terakhir yang datang ke Nusantara adalah Belanda, dimulai sejak tahun 1596 dalam sebuah ekspedisi yang dipimpin oleh Cornelis De Houtman. Rombongan tersebut datang ke pelabuhan Banten dengan tujuan yang sama dengan bangsa Eropa yang

## Edu Sosial:

*Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*

**Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 96-106**

**10.22437/jeso.v3i1.24646**

sudah lebih dulu datang ke bumi Nusantara, yakni mencari rempah-rempah sebagai komoditas paling laris di pasaran Eropa. Awal kedatangan mereka tidak berjalan secara mulus, pasalnya banyak dari masyarakat pada saat itu menolak dan mengusir mereka, hal tersebut dipicu karena sikap mereka yang kasar dan sombong (Absiroh. 2017). Proses penolakan dan pengusiran bangsa Belanda oleh masyarakat Banten diperkuat oleh hasutan para bangsa Portugis yang sudah terlebih dahulu melakukan perdagangan dengan mereka.

Negara terakhir yang menguasai Indonesia datang dari wilayah Asia, yakni Jepang. Semangat Jepang untuk terus melebarkan pengaruhnya ke wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara dengan tujuan agar terhimpun kekuatan yang besar dalam rangka memenangkan Perang Dunia II. Awal mula pendudukan Jepang di Indonesia ditandai dengan penyerahan tanpa syarat dari Belanda pada tahun 1942 melalui perjanjian Kalijati yang ditekan oleh kedua pihak di wilayah Jawa Barat (Yasmis. 2017). Pada 1945 Indonesia berhasil melepaskan diri dari penjajahan Jepang dengan mengambil momentum menyerahnya Jepang kepada pasukan sekutu setelah mendapatkan bombardir yang secara telak membuat mereka harus mundur dari panggung peperangan.

Dari pemaparan di atas, kita dapat mengetahui secara jelas bahwa masyarakat Indonesia sudah mengalami penjajahan yang begitu panjang dan menimbulkan penderitaan yang amat dalam. Penderitaan yang dialami masyarakat Indonesia bukan hanya penderitaan fisik, namun juga penderitaan psikis akibat dari kolonialisme dan imperialisme. Kerugian yang dialami bukan hanya sekedar kerugian material, namun juga kerugian immaterial. Selama mengalami penjajahan dari berbagai bangsa, bukannya masyarakat Indonesia tidak melakukan perlawanan, dari banyak catatan sejarah kita juga dapat mengetahui, bahwa perjuangan terus dilakukan oleh para pahlawan, namun selamini yang mereka lakukan masih berbentuk perjuangan kedaerahan, belum mencakup perjuangan yang sifatnya nasional.

Hal tersebut yang nampaknya membuat pengalaman penjajahan yang dialami oleh masyarakat Indonesia berlangsung begitu lama. Pada awal abad ke-20 tepatnya tahun 1908, bangsa Indonesia mulai mengalami kebangkitan dengan dimulainya era pergerakan nasional ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi dengan tujuan utama untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Organisasi pergerakan nasional pertama yang tercatat dalam sejarah Indonesia adalah organisasi Budi Utomo. Awal kelahirannya, Budi Utomo fokus untuk terus membantu para pemuda dalam memperbaiki kualitas dan tingkat pendidikan. Lambat laun, diiringi dengan lahirnya beberapa organisasi pergerakan nasional lainnya, Budi Utomo mulai mengubah arah pergerakannya, mereka mulai merambah bidang politik yang dianggap mampu membuat perjuangan merebut kemerdekaan menjadi lebih rasional.

Puncak dari lahirnya banyak organisasi pergerakan nasional ada pada tahun 1928, pada tahun tersebut juga terjadi peristiwa penting yang membuat seluruh masyarakat Indonesia, yang diinisiasi oleh kaum pemuda mengikrarkan sumpah menjadi satu bangsa

## Edu Sosial:

*Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*

Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 96-106

10.22437/jeso.v3i1.24646

yang secara tegas menginginkan kehidupan yang bebas, mandiri dan merdeka serta mengutuk segala bentuk penjajahan. Akhirnya perjuangan bangsa Indonesia dalam cakupan nasional menjadi semakin masif setelah tahun-tahun berikutnya. Budi Utomo adalah pemantik api pergerakan dan perjuangan nasional sehingga kobarnya tersebar sampai ke seluruh penjuru Nusantara.

### **METODE**

Artikel ini ditulis menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Hamzah(2019) mengatakan bahwa studi kepustakaan selalu identik dengan kegiatan menganalisis teks atau wacana. Disebut penelitian kepustakaan karena hampir keseluruhan bahan atau data yang diperlukan dalam menyelesaikan tulisan berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Harahap. 2014).

Studi kepustakaan berbeda dengan penelusuran kepustakaan yang dilakukan dalam studi lapangan (*field research*). Dalam studi kepustakaan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Secara sederhana, studi kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan dari perpustakaan tanpa harus turun langsung ke lapangan untuk mencari data yang diperlukan (Zed. 2014).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Perjuangan Sebelum Pergerakan Nasional**

Bangsa Indonesia sudah merasakan penjajahan yang dilakukan oleh mayoritas bangsa Eropa untuk waktu yang sangat lama, hal tersebut menimbulkan penderitaan yang mendalam bagi seluruh rakyat pada saat itu. Saking lamanya bangsa Indonesia terjajah, banyak yang memiliki anggapan bahwa bangsa Indonesia tidak melakukan perlawanan dan hanya berpasrah atas takdir penjajahan yang menimpa mereka. Pada dasarnya sudah banyak perjuangan yang dilakukan untuk melepaskan diri dari kolonialisme dan imperialisme dari bangsa Barat tersebut. Pada masa itu perjuangan yang dilakukan oleh beberapa rakyat masih bersifat lokal atau kedaerahan.

Belum ada kesadaran secara nasional untuk memahami bahwa kita adalah satu bangsa yang memiliki hak atas wilayah dan hidup yang memang kepunyaan kita. Perjuangan kedaerahan dapat dikatakan dimulai oleh masyarakat di Maluku Utara (Tidore dan Ternate) yang merasa bangsa Portugis pada saat itu terlalu dalam mencampuri urusan perdagangan yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Perlawanan dilakukan oleh hampir seluruh elemen di Maluku Utara, mulai dari rakyat biasa sampai dengan dukungan Sultan yang berkuasa. Singkatnya, pada masa kepemimpinan Sultan Said Barakat Syah (1583 - 1606 M) Portugis berhasil diusir keluar dari Maluku Utara dan mereka pergi ke Maluku Selatan. Di sana mereka tidak mendapat perlawanan berarti dari masyarakat lokal, akan tetapi mereka diusir oleh Belanda yang ternyata sudah berada di Maluku Selatan dengan niatan yang sama, yakni mencari rempah-rempah (Sudiyo. 1997).

Bukti lainnya yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia pada saat itu masih melakukan perjuangan yang bersifat kedaerahan adalah saat Portugis mendapatkan dukungan dari Kerajaan Pajajaran namun mendapatkan penolakan dan perlawanan dari Kerajaan Demak. Mereka memerintah Fatahillah untuk mengusir Portugis dari Sunda Kelapa. Pasukan Fatahillah berhasil mengalahkan pasukan Portugis dengan telak dan Fatahillah mengubah nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta.

Cerita lain juga datang dari Perlawanan Kesultanan Banten, sebelum masa Sultan Ageng Tirtayasa, hampir seluruh Sultan yang berkuasa memberikan dukungannya kepada Belanda. Baru pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, Kesultanan beserta seluruh rakyat Banten melakukan perlawanan besar-besaran terhadap Belanda (Sudiyo. 1997). Dari sana kita dapat mengetahui, bahwa perjuangan bangsa Indonesia sebelum munculnya pergerakan nasional masih bersifat kedaerahan, bahkan dalam satu daerah yang berbeda masa dapat berbeda pandangan terhadap nilai perjuangan (Sudiyo. 1997).

### **Munculnya Pergerakan Nasional dan Bangkitnya Nasionalisme di Indonesia**

Pergerakan nasional bukan merupakan suatu yang timbul tiba-tiba dalam waktu singkat. Semuanya sudah dimulai bahkan sejak pertama kali para bangsa penjajah menginjakkan kakinya di Bumi Nusantara. Pergerakan nasional yang pada akhirnya lahir adalah sebuah eskalasi emosi atas penderitaan dari penindasan yang dilakukan oleh kaum kolonial dan imperial pada rakyat di Nusantara selama ratusan tahun. Oleh karenanya penjelasan munculnya pergerakan nasional harus kita sandarkan terhadap berbagai kondisi yang menyelimuti bangsa Indonesia pada masa tersebut. Banyak literatur yang menyatakan bahwa secara garis besar, penyebab munculnya pergerakan nasional disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal atau dalam negeri dan faktor eksternal atau luar negeri.

Menurut Sudiyo dalam Ahmadin (2017) beberapa faktor internal atau faktor dalam negeri yang menyebabkan munculnya pergerakan nasional adalah sebagai berikut:

1. Adanya tekanan dan penderitaan yang terus menerus, sehingga rakyat Indonesia harus bangkit melawan penjajah.
2. Adanya rasa senasib-sepenanggungan yang hidup dalam cengkraman penjajah, sehingga timbul semangat bersatu membentuk negara
3. Adanya rasa kesadaran nasional dan harga diri, menyebabkan kehendak untuk memiliki tanah air dan hak menentukan nasib sendiri.

Selain faktor-faktor yang memang muncul dari dalam diri tiap-tiap individu di Indonesia, ada juga faktor eksternal yang datang dari luar negeri, yang membuat pergerakan nasional lahir dengan segera dan menyadarkan bangsa Indonesia untuk bangkit melawan, faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adanya faham baru, yaitu liberalisme dan *human rights*, akibat dari perang kemerdekaan Amerika dan revolusi Perancis

## Edu Sosial:

*Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*

Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 96-106

10.22437/jeso.v3i1.24646

2. Diterapkannya pendidikan sistem barat dalam pelaksanaan politik etis, yang menimbulkan wawasan secara luas bagi para pelajar Indonesia, walaupun jumlahnya masih sangat sedikit
3. Kemenangan perang Jepang terhadap Rusia tahun 1905, yang membangkitkan rasa percaya diri bagi rakyat Asia-Afrika dan bangkit melawan bangsa penjajah
4. Gerakan Turki Muda yang bertujuan menanamkan dan mengembangkan nasionalisme Turki, sehingga terbentuk kebangsaan yang bulat dengan ikatan satu negara, satu bangsa, satu bahasa, ialah Turki
5. Gerakan Pas-Islamisme, yang ditumbuhkan oleh Djamiluddin al-Afgani bertujuan mematahkan dan melenyapkan imperialisme barat untuk membentuk persatuan semua umat Islam di bawah satu pemerintahan Islam pusat. Gerakan ini menimbulkan nasionalisme di negara terjajah dan anti-imperialis
6. Dan lain-lain, seperti gerakan nasionalisme di India, Tiongkok dan Philippina (Sudiyo. 1997).

Abad ke-20 memang menjadi abad paling bersejarah bagi Indonesia, setelah sekian lama mengalami penjajahan, awal abad ke-20 dapat dikatakan menjadi titik balik bangsa Indonesia sebagai momentum permulaan mendapatkan kemerdekaan. Banyak yang mengatakan bahwa abad ini adalah abad pergerakan nasional dan ada juga yang mengatakan sebagai abad nasionalisme, artinya bahwa rakyat Indonesia pada saat itu sudah muncul kesadaran sebagai satu bangsa yang harus memperjuangkan kehidupan yang merdeka, bebas dari penjajahan.

Nasionalisme yang muncul dalam tubuh bangsa Indonesia berbeda dengan nasionalisme yang lahir dan berkembang di negara-negara lain, khususnya di negara-negara Eropa. Nasionalisme yang lahir dan berkembang di Eropa terjadi karena sistem feodal yang sudah banyak tidak mendapat persetujuan dari masyarakat luas, khususnya golongan baru di kota-kota yang menguasai perniagaan. Lambat laun, kaum feodalis digantikan dengan kaum borjuis yang sudah tidak mau terikat dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat agraris (Budiharja. 2004).

Sedangkan nasionalisme di Indonesia lahir dari proses panjang yang dialami di bawah kolonialisme dan imperialisme oleh bangsa-bangsa Eropa. Nasionalisme merupakan modal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia untuk menentang dan melawan praktik-praktik penjajahan tersebut. Demi melancarkan perlawanan yang lebih masif dan terstruktur maka muncul organisasi-organisasi pergerakan nasional yang memanasifasikan dari adanya tekanan-tekanan dan penderitaan yang ditimbulkan oleh bangsa kolonial, itulah yang disebut dengan nasionalisme (Budiharja. 2004).

### **Lahirnya Budi Utomo**

Munculnya pergerakan nasional dan bangkitnya nasionalisme pada bangsa Indonesia tidak terlepas dari lahirnya salah satu organisasi yang disebut sebagai organisasi pergerakan nasional pertama di Indonesia, yakni Budi Utomo. Lahirnya Budi Utomo juga

## Edu Sosial:

*Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*

Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 96-106

10.22437/jeso.v3i1.24646

tidak terlepas dari peran dan andil besar para tokoh-tokoh luar biasa, seperti dr. Wahidin Sudirohusodo, R. Soetomo dan M. Soeradji. dr. Wahidin Sudirohusodo merupakan tokoh dibalik lahirnya surat kabar bernama “Retnodhoemilah” yang lebih banyak fokus mewartakan perihal pendidikan dan penyadaran masyarakat Jawa akan pentingnya menjadi manusia berpendidikan.

Gerakan yang dilakukan dr. Wahidin Sudirohusodo semakin masif, beliau lebih terpacu untuk terus memajukan pendidikan rakyat Bumiputera. Salah satu dari sekian banyak usaha yang dilakukannya adalah dengan menyelenggarakan *studifonds* (dana pendidikan) untuk membantu biaya pendidikan para pemuda Indonesia khususnya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. dr. Wahidin menginginkan banyak dari para pemuda Indonesia terdidik dan pada akhirnya mampu memberikan kontribusi optimal bagi kelangsungan perjuangan bangsa Indonesia.

Dalam perjalanannya mempromosikan *studifonds*, ada satu momen yang mempertemukan antara dr. Wahidin dengan R. Soetomo dan M. Soeradji dua pelajar yang sedang menempuh pendidikan di STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*). Pertemuan dengan agenda utama yaitu saling tukar gagasan, meskipun memang lebih banyak terjadi penyampaian gagasan oleh dr. Wahidin kepada dua pemuda tersebut. Mendengar gagasan-gagasan yang luar biasa, Soetomo segera tergerak untuk membentuk sebuah perkumpulan untuk dapat merealisasikannya. Soetomo dan Soeradji segera berkeliling ke kelas-kelas untuk mencari dukungan, bahkan mereka juga mengirim surat ke sekolah-sekolah lain yang berada di luar Batavia. Tanpa disangka, pencarian dukungan tersebut disambut dengan baik oleh para pelajar lain, baik yang ada di STOVIA, maupun dari sekolah lain. Hal tersebut semakin memantapkan langkah Soetomo dan Soeradji untuk membentuk suatu organisasi (Budiharja. 2004).

Pada tanggal 20 Mei 1908, R. Soetomo, M. Soeradji, Soewarno, M. Goenawan, R.M. Goembrek, M. Soewarno, M. Muhammad Saleh, R. Angka dan M. Soelaiman berkumpul dalam ruang anatomi STOVIA, mereka melakukan musyawarah, dan setelah dirasa cukup matang mereka akhirnya bermufakat untuk mendirikan sebuah organisasi yang disepakati bernama Boedi Oetomo. Menurut Nagazumi dalam Budiharja (2004), mereka yang hadir dalam pendirian Budi Utomo bukan hanya pelajar dari STOVIA, tercatat para pelajar tersebut juga datang dari Sekolah-sekolah Pendidikan Guru Pribumi di Bandung, Sekolah Menengah Petang di Surabaya, Sekolah Pamong Praja Pribumi di Magelang dan Probolinggo serta Sekolah Pertanian dan Kehewanan di Bogor.

Budi Utomo dapat dikatakan sebagai organisasi modern, karena ketika didirikan didesain memiliki kepengurusan dengan susunan yang lengkap, juga memiliki tujuan organisasi yang tertulis secara jelas dan nyata dalam AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) Budi Utomo. Berikut adalah susunan kepengurusan organisasi Budi Utomo ketika awal berdiri :

- Ketua : R. Soetomo

## Edu Sosial:

*Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*

Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 96-106

10.22437/jeso.v3i1.24646

- Wakil Ketua : M. Soelaiman
- Sekretaris 1 : Gondo Soewarno (Soewarno I)
- Sekretaris 2 : M. Goenawan
- Bendahara : R. Angka
- Komisaris : M. Soeradji, M. Muh. Saleh, M. Soewarno (Soewarno II) dan R.M. Goembrek (Sudiyo. 1997).

Lahirnya Budi Utomo sangat dipengaruhi oleh peranan para golongan terpelajar, baik mereka yang sudah senior dan mereka yang masih berstatus sebagai seorang pelajar. Secara umum golongan terpelajar memang memiliki kontribusi nyata bagi pergerakan nasional, golongan terpelajar terus berjuang agar bangsa Indonesia mampu menggali potensi yang ada dalam diri mereka, para golongan terpelajar ini sadar bahwa bangsa Indonesia masih sangat kekurangan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan luas, karena akses pendidikan yang masih sangat terbatas. Golongan terpelajar berusaha mengakhiri itu semua dengan berbagai kegiatan yang memungkinkan bangsa Indonesia bisa meningkatkan taraf pendidikannya.

Beberapa aksi nyata yang dilakukan oleh para golongan terpelajar untuk meningkatkan taraf pendidikan bangsa Indonesia adalah didirikannya organisasi Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan, hal ini dilatarbelakangi karena kondisi masyarakat yang miskin dan tidak berpendidikan akibat dari penjajahan. Sekolah Taman Siswa yang dibangun oleh Ki Hajar Dewantara dan Sekolah Kayutanam yang dibangun oleh Mohamme Syafe'i. Kedua sekolah ini dibangun karena secara umum mereka tidak setuju dengan kurikulum yang diterapkan oleh Belanda karena dianggap hanya mementingkan kemampuan intelektual tanpa memperhatikan praktik dan keterampilan (Imswati et al. 2017).

### **Perkembangan dan Peranan Budi Utomo**

Tahun-tahun awal berdirinya organisasi Budi Utomo, masih sangat kental dengan sifat kedaerahan yang tinggi. Bahkan mereka masih berbentuk organisasi eksklusif yang tertutup, tidak semua orang bisa masuk dan bergabung dengan Budi Utomo. Perjuangan awal yang dilakukan organisasi Budi Utomo bukan perjuangan dalam aspek politik, namun lebih banyak berkenaan dengan persoalan sosial-budaya khususnya pada aspek pendidikan. Sifat kedaerahan dan keengganan Budi Utomo untuk merambah aspek politik dalam pergerakan organisasinya mendapatkan pertentangan dari beberapa anggota aktif mereka, salah satu yang paling mencolok adalah ketika dr. Tjipto Mangoenkoesoemo mengusulkan organisasi Budi Utomo untuk menjadi partai politik dan didasarkan pada persaudaraan nasional tanpa memandang latar belakang kedaerahan dan kepercayaan. Namun itu semua tidak terealisasi, Budi Utomo tetap teguh pada idealisme awal mereka. Oleh karena itu, dr Tjipto memutuskan untuk mengundurkan diri dari kepengurusan organisasi tepat sebulan sebelum dilakukannya kongres kedua organisasi Budi Utomo (Budiharja. 2004).

## Edu Sosial:

*Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*

Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 96-106

10.22437/jeso.v3i1.24646

Budi Utomo merupakan satu dari sedikit organisasi pergerakan nasional yang melakukan perjuangannya dengan tidak tergesa-gesa, hal tersebut dapat diketahui dari awal pergerakan yang dilakukan oleh Budi Utomo dengan tidak langsung berkecimpung dalam dunia politik, arah perjuangan yang menjadi fokus Budi Utomo adalah aspek sosial-budaya yang menitikberatkan pada pergulatan memperbaiki pendidikan rakyat Bumiputra. Suhartono mengatakan bahwa Budi Utomo hanya melakukan penyesuaian dengan kondisi dan situasi yang ada pada saat itu, karena pada masa awal berdirinya, pemerintah kolonial sedang menerapkan peraturan *Regeering Reglement* (RR) yang pada intinya mengatur perihal pembatasan hak untuk rapat dan berbicara, peraturan ini menyiratkan bahwa terdapat pembatasan hak berpolitik rakyat pribumi (Budiharja. 2004).

Budi Utomo tetap dengan pendiriannya, masih sama ketika awal terbentuk. Ingin terus mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bagi mereka hal tersebut tidak bisa dilakukan dengan sembarang dan terburu-buru apalagi dengan sporadis berpindah haluan perjuangan. Sudiyo dan Kawan-kawan (1997) mengatakan bahwa Budi Utomo memiliki semboyan “Biar lambat asal selamat daripada hidup sebentar mati tanpa bekas”, hal tersebut didasarkan pada filsafat “tumbuhnya pohon beringin” pohon yang pertumbuhannya lambat akan tetapi semakin lama semakin besar dan apabila sudah berdiri, ia berdiri dengan kokoh dan memiliki dahan yang rindang dapat memberikan perlindungan dari terik matahari dan lebatnya hujan.

Perjuangan Budi Utomo dalam aspek sosial-budaya terbukti berjalan cukup lama, sekurangnya dari tahun 1908 sampai dengan 1921 organisasi ini tetap berpegang teguh pada tujuan awal didirikannya. Titik balik perjuangan ada pada momentum kongres di Sala, Budi Utomo akhirnya masuk dalam arena politik akibat dari kurangnya perhatian pemerintah yang berkuasa pada saat itu untuk lebih memperhatikan permasalahan pendidikan. Oleh karenanya mereka menuntut agar orang-orang yang mengisi *Volksraad* (dewan perwakilan rakyat) sebagian besar adalah orang Indonesia, begitu juga dengan dewan-dewan daerah seperti *Gementeraad* dan *Gewestelijkeraad*. Tujuannya agar aspirasi dari rakyat pribumi bisa lebih didengar dan disampaikan kepada pemerintah.

Selanjutnya Budi Utomo terus melakukan perjuangan dan pergerakan dalam aspek politik, puncaknya ada pada kongres yang dilakukan di Solo pada tahun 1935 yang menghasilkan kesepakatan menggabungkan antara Budi Utomo dengan organisasi Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) yang juga didirikan oleh Soetomo. Organisasi hasil fusi tersebut diberi nama Partai Indonesia Raya atau PARINDRA, sehingga perjuangan dan pergerakan yang dilakukan oleh organisasi baru tersebut lebih sistematis dan juga masif dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dari para penjajah (Sudiyo. 1997).

Peranan Budi Utomo dalam memengaruhi pola pikir bangsa Indonesia sangat besar sehingga banyak dari rakyat yang pada akhirnya tersadarkan untuk ikut dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Pada aspek pendidikan, Budi Utomo mencoba untuk terus membantu memperbaiki tingkat pendidikan rakyat agar mampu lebih peka dalam membaca

# Edu Sosial:

*Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*

Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 96-106

10.22437/jeso.v3i1.24646

situasi bangsa, memiliki pola pikir yang lebih terbuka dan tidak mudah terhasut oleh tipu daya yang dilancarkan oleh bangsa kolonial. Dalam aspek politik, pergerakan Budi Utomo lebih besar, karena mampu mempengaruhi banyak kebijakan pemerintah kolonial yang menguntungkan masyarakat pribumi mulai dari pemerataan pendidikan, kesamaan di hadapan hukum dan masuknya orang Indonesia dalam jajaran dewan perwakilan rakyat (Yasmis. 2017).

## Kesimpulan

Bangsa Indonesia sudah begitu lama terjebak dalam praktik kolonialisme dan imperialisme, berbagai bentuk perlawanan sudah dilakukan oleh segenap bangsa Indonesia namun masih dalam kerangka kedaerahan yang membuat perjuangan seolah tidak pernah mendapatkan hasil optimal seperti apa yang diinginkan. Hingga akhirnya timbul kesadaran dari bangsa Indonesia untuk menghimpun kekuatan secara nasional agar perjuangan dapat lebih mudah dan efektif, hal tersebut akhirnya melahirkan organisasi-organisasi pergerakan nasional. Dari organisasi-organisasi pergerakan nasional tersebut masyarakat Indonesia banyak mendapatkan pemahaman tentang bangsa Indonesia yang pada akhirnya meningkatkan nasionalisme.

Organisasi pergerakan nasional yang pertama tercatat lahir di Indonesia adalah Budi Utomo, sebuah organisasi yang awalnya berfokus untuk memperbaiki pendidikan rakyat pribumi karena bagi mereka pendidikan merupakan alat perjuangan yang paling ampuh untuk setidaknya membuat sedikit kemajuan bagi suatu bangsa. Budi Utomo juga memiliki peranan penting dalam aspek politik yang mampu memengaruhi beberapa kebijakan pemerintah kolonial yang pada akhirnya banyak menguntungkan bangsa Indonesia selaku bangsa yang masih terjajah. Budi Utomo merupakan organisasi yang berjasa untuk mengobarkan api semangat perjuangan, nasionalisme dan mereka adalah organisasi yang menstimulasi lahirnya organisasi-organisasi pergerakan nasional lainnya di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Absiroh, Ulil, et al (2017) “*Sejarah Pemahaman 350 Tahun Indonesia Dijajah Belanda*”. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, vol. 4, no. 1, pp.1-15.
- Ahmadin (2017) *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Aman (2014) *Indonesia : Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Yogyakarta: Pujangga Press.
- Budiharja, et al (2004) *Budi Utomo : Sejarah dan Kongres Pertama di Yogyakarta 1908*. Yogyakarta: Museum Benteng Vredeborg.

## Edu Sosial:

*Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*

**Vol. 3 No. 1 April (2023) Hal. 96-106**

**10.22437/jeso.v3i1.24646**

Hamzah, Amir (2019) *Metode Penelitian Kualitatif : Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. Batu: Literasi Nusantara.

Harahap, Nursapia (2014) “*Penelitian Kepustakaan*”. *Jurnal Iqra’*, vol. 08, no. 01, pp. 68-73.

Hasudungan, Anju Nofaro (2021) “*Pelurusan Sejarah Mengenai Indonesia Dijajah Belanda 350 Tahun Sebagai Materi Sejarah Kritis Kepada Peserta Didik Kelas IX SMAN 1 Rupal*”. *Jurnal Widya Wiyanata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, vol. 9, no. 3, pp.129-141.

Imsawati, et al (2017) “*The Intellectual’s Contribution In The national Movement Of In Indonesian 1908-1928*”. *Jurnal Histiroca*. vol. 1, issue. 2, pp. 277-292.

Sudiyo, et al (1997) *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dari Budi Utomo Sampai Dengan Pengakuan Kedaulatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yasmis (2017) “*Jepang dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*”. *Jurnal Sejarah Lontar*, vol. 4, no. 2, pp. 24-32.

Yasmis (2017) “*Peranan Budi Utomo dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat*”. *Jurnal Sejarah Lontar*, vol. 5, no. 1, pp. 29-38.

Zed, Mestika (2014) *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.